



Unpad Press

Sastra Indonesia

Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia

Penyunting:

M. Abdul Khak, Asep Juanda, Mohammad Rizqi
Desie Natalia, Kartika, Jujun Herlina
Budijana, Dindin Samsudin, Toni Heryadi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Perempuan dalam Narasi Autobiografis sebagai Narasi Feminis Aqurini Priyatna	1
Psikologi dan Sastra Budi Darma	16
DIALEKTIKA SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA	
Pesan Sufistik Leo Tolstoy: Perspektif terhadap Materialisme Khristianto	27
Nasionalisme Dalam Puisi Siswa SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) Esti Ismawati	34
Pemikiran Pengarang dalam Karyanya Sebuah Pendekatan Ekspresif Ratun Untoro	42
Analisis Interpretif Novel <i>Alice's Adventure in Wonderland</i> dari Sisi Sang Penulis Lewis Carroll Zamzam Hariro	48
Sastra Nusantara (Sastra Daerah dan Indonesia) Mendunia Prembayun Miji Lestari	56
Analisis Makna Puisi Luther King, Jr.'s "I Have A Dream" Berdasarkan Pendekatan Semiotik Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd. dan Dr. I Wy. Dirgeyasa, M.Hum.	59
Penulisan Cerpen di Brunei Darussalam: Pembicaraan Khusus Cerpen-Cerpen Mussidi Dan P. Binchin Dr. Haji Morsidi Haji Muhammad	68
<i>Landong Baeud</i> : Cara Kerja Lelucon Orang Sunda dan Dialektikanya Dr. Ganjar Hwia	76
Produktifitas Karya Sastra Sunda Mahasiswa JPBD UPI: Pendekatan SFL-GBA Temmy Widyastuti	81
Gaya Bahasa dan Diksi dalam Puisi-Puisi Mahasiswa IPB Defina	91
Kajian Model yang Inovatif Kreatif dalam Pembelajaran Menyimak Karya Sastra Indonesia (Studi Pengembangan Hasil Belajar pada Tiga SMP Negeri RSBI di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya) Hj. Nia Rohayati	97

**KAJIAN MODEL YANG INOVATIF KREATIF DALAM
PEMBELAJARAN MENYIMAK KARYA SASTRA INDONESIA
(Studi Pengembangan Hasil Belajar pada Tiga SMP Negeri RSBI
di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya)**

Hj. Nia Rohayati
Universitas Galuh Ciamis
r_nia@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini diawali dengan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa SMP melalui pembelajaran menyimak karya sastra Indonesia dalam bentuk karangan (cerpen). adanya realita bahwa mutu pembelajaran menyimak karya sastra Indonesia/cerpen masih dirasa rendah menjadi pijakan untuk melakukan penelitian ini. masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah penerapan model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) dalam pembelajaran karya sastra Indonesia yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Tujuan penelitian ini secara umum adalah menerapkan model (ATID) dalam pembelajaran keterampilan menyimak karya sastra Indonesia siswa yang dapat dianalisis melalui visual sehingga mampu mencerdaskan etika dan moral siswa. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keberterimaan, perbandingan, dampak, kelebihan, kelemahan, dan model pembelajaran karya sastra Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan kuasi-eksperimen. Hasil penelitian ini meliputi (1) penerapan model Penyesuaian Perbedaan Individual dalam pembelajaran sastra bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menyimak, (2) model. Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) memiliki keunggulan secara komparatif di kelas kuasi-eksperimen, (3) model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa di kelompok kuasi-eksperimen, dan (4) kualitas PBM yang menggunakan model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) termasuk baik dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor berkembang menjadi lebih jelas. Studi ini memiliki implikasi teoretis dan praktis tentang model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) yang dipadukan dari model pembelajaran berpikir induktif dan operasi dasar yang dapat mengembangkan keterampilan menyimak. Secara teoretis, studi ini berimplikasi pada pembelajaran menyimak sastra bahasa Indonesia. Secara praktis, model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sastra di seluruh jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Aspek Kognitif,afektif, dan psikomotor, implikasi teoretis , praktis model Model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID)/ Adapting to Individual Differences), berpikir induktif dan operasi dasar.

1. Pendahuluan

Pengajaran Sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa meskipun tampaknya kompetensi-kompetensi dasar tersebut terpisah. Dalam pendidikan bahasa Indonesia, istilah "bahasa" dan "sastra" cenderung dimaknai secara terpisah. Kecenderungan tersebut sering memunculkan usul-usul sumbang bahwa sebaiknya bahasa dan sastra diajarkan oleh guru yang berbeda. Berdasarkan temuan Harras (2003:314) ada 91,6% responden memberi tanggapan "setuju" sastra dipisahkan dari bahasa sehubungan dengan otonomi pengajaran sastra. *Language Arts*. Hal ini menandakan bahwa antara bahasa dan sastra tidak dimaknai sebagai sebuah dikotomi.

Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa sulit membiasakan menyimak karya sastra. Salah satunya dikemukakan oleh Safei (1988:47-48). Kesulitan dalam menyimak yang dialami oleh siswa dikarenakan siswa tidak biasa untuk dilatih gemar menyimak sejak awal. Dalam latihan menyimak kesulitan yang dialami siswa timbul karena kesulitan untuk menarik

kesimpulan yang pertama. Mereka bingung dari mana harus memahami isi bacaan yang disimak dan bagaimana memaknai bacaan yang disimaknya. Menemukan ide pokok- ide pokok, gagasan karangan merupakan hal yang sulit bagi siswa. Ucapan-ucapan siswa seperti "saya bingung tidak tahu apa yang akan saya simak". "Sebetulnya saya mempunyai banyak bahan/hal yang ingin saya ketahui tentang bacaan sastra, tetapi saya tidak tahu bagaimana memilihnya yang mana serita sastra yang harus saya simak". "Beberapa kali saya tidak mudah menemukan ide pokok yang saya simak tapi belum mendapatkan dengan mudah".

Pendidikan bahasa hendaknya difokuskan pada keterampilan berbahasa yang menyangkut pada empat kemampuan dasar, yakni kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain harus memiliki pengetahuan tentang apa yang akan disimak, juga harus mengetahui bagaimana cara memudahkan menangkap idenya. Pertama, menyangkut isi bacaan dari tulisan yang disimak. Kedua, menyangkut aspek kebahasaan yang disimaknya. Dengan demikian, menyimak dapat dikatakan sebagai keterampilan yang harus selalu dibiasakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran menyimak perlu beralih dari model belajar konvensional yang dilandasi oleh asumsi bahwa "pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa" ke model belajar modern diantaranya adalah model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) / *Adapting to Individual Differences*. Model ini berdasarkan asumsi bahwa "pengetahuan dibangun dalam pikiran siswa". Dalam model belajar konvensional guru banyak memfokuskan diri pada upaya penuangan pengetahuan ke dalam pikiran siswa, tanpa pemikiran gagasan-gagasan yang sudah ada pada diri siswa. Hal ini telah menimbulkan kegagalan dalam (proses pembelajaran menyimak, karena menyimak. Penelitian pengajaran sastra di tingkat SLTP, SMU, dan perguruan tinggi sudah cukup banyak dilaksanakan.

Metode mengajar yang diterapkan oleh guru tidak mampu memotivasi siswa menjadi penikmat dan mengapresiasi sastra yang baik. Dengan menerapkan model mengajar yang konvensional, siswa hanya mampu menceritakan kembali isi karya sastra yang telah disimak. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan apresiasi, namun baru sebatas mengidentifikasi apa yang tersurat di dalam teks sastra, baru dalam taraf mengadopsi perspektif *effeferent*. Tidak dapat dimungkiri bahwa selama ini guru lebih menyukai respons secara verbal dari siswa. Berdasarkan wawancara singkat dengan salah seorang siswa dapat diidentifikasi bahwa sejak berusia enam tahun, dia sudah senang menggambar dan bercerita tentang gambar yang dibuatnya. Namun, ada juga siswa yang sudah mampu melukiskan perasaannya, lalu menciptakan gambar untuk memperkaya hasil apresiasinya. Fenomena ini tidak secara insidental, tetapi dipandu oleh guru. Mungkinkah guru mampu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya meningkatkan keterampilan menyimak lewat pembelajaran sastra?

Pengajaran sastra yang baik dan benar adalah pengajaran yang mengadopsi perspektif estetika dan memberi penekanan pada sudut pandang tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosenblatt berikut, "*To teach literature correctly is to emphasize the aesthetic stance and to de-emphasize the efferent.*" (1978:22-47). Artinya, siswa tidak hanya dapat mengidentifikasi apa yang tertuang dalam karya sastra seperti latar, tokoh dan penokohan, serta alur cerita, tetapi mereka juga dapat mengidentifikasi apa yang ada di luar karya sastra itu seperti maksud pengarang, simbolisme, gaya cerita dan sebagainya.

Respons tersebut dalam mengembangkan kemampuan berbahasa karena para siswa mengungkapkan kembali secara bebas, menghubungkan respons mereka, mengaitkan tindakan mereka dengan karya sastra yang disimak serta berbagi pengalaman tentang respons mereka.

Usaha ini akan lebih efektif bila guru juga mengembangkan dirinya dalam segi pendidikan dan pengajaran. Untuk itu, model pembelajaran sastra dengan mengaplikasikan respons nonverbal dan verbal perlu dicoba untuk diuji efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas VII. Apakah penerapan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa? Hal ini yang perlu dicari jawabannya melalui penelitian ini.

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup masalah seperti yang telah diungkapkan di atas, maka masalah pokok penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah model belajar Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences/ATID*) lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional dalam pembelajaran karya sastra Indonesia di SMP?
- 2) Apakah penerapan model Penyesuaian Perbedaan Individual dapat meningkatkan kemampuan menyimak sastra Indonesia siswa di SMP?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengujicobakan keefektifan model belajar Penyesuaian Perbedaan Individual dengan model konvensional dalam pembelajaran menyimak karya sastra Indonesia kelas VII SMP;
- 2) mendeskripsikan penggunaan Penyesuaian Perbedaan Individual dapat meningkatkan kemampuan menyimak karya sastra Indonesia di SMP.

Yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam pembelajaran menyimak karya sastra Indonesia pada realitanya dihadapkan pada heterogenitas dalam hal kemampuan, karakter, pribadi, latar belakang, minat dan bakat siswa. Dengan model *ATID* ini dapat memotivasi, meningkatkan kreativitas siswa, juga mengembangkan dan meningkatkan keterampilan menyimak dan mencerdaskan moral siswa. Selain dapat mengembangkan dan meningkatkan aspek kebahasaan, kognisi, afeksi, dan psikomotor siswa. Pembelajaran menyimak sastra yang baik dan benar seharusnya berfokus pada hal estetika bahasa, yang mengandung beragam kosakata sehingga mampu mempertinggi kompetensi berbahasa siswa.

4. Pembahasan

4.1 Kajian Model Alternatif / Model Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences/Atid*) dalam Pembelajaran Menyimak Karya Sastra Indonesia (Studi Pengembangan Hasil Belajar pada SMP N 1 KotaTasikmalaya)

Konsep-konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan beberapa istilah seperti yang tertuang di bawah ini.

Model belajar Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences/ATID*) adalah teori pembelajaran untuk diterapkan dalam meningkatkan keterampilan menyimak karya sastra Indonesia siswa. Teori pembelajaran yang dikembangkan David Hunt dan Schroeder (1970), strategi dan teknik yang akan dikembangkan cetak atau bentuk mengapresiasi karya sastra dengan menggunakan media noncetak untuk mengekspresikan hasil sastra. Sebagaimana yang dikemukakan Purves (1990:88) merumuskan empat dimensi visual yang dapat digunakan untuk merespons karya sastra, yaitu (a) grafik terdiri atas: sosiogram, peta, kartu, diagram, dan kaligrafi, (b) ilustrasi terdiri atas: poster, foto, kolasi, dan gambar, (c) film/video terdiri atas: cerita naskah, animasi, film, dan efek khusus, dan (d) seni pertunjukkan terdiri atas: tablo, tari, musik, dan pantomime. Penggunaan simbol-simbol visual tersebut merupakan suatu usaha untuk memperluas dan memperkaya interpretasi dan respons terhadap karya sastra. Sesuai dengan subjek penelitiannya, yaitu siswa sekolah dasar, untuk kepentingan penelitian ini maka simbol-simbol visual yang digunakan dibatasi pada sosiogram dan gambar.

Model Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences/ATID*) adalah model pembelajaran perkembangan pribadi dipengaruhi faktor bawaan dan eksternal. Dalam perencanaan pendidikan harus memperhatikan dua faktor tersebut salah satu alternative model: *personality and learning style : Adapting to Individual Differences* dari pengembangan model inovasi kreatif pengembangan model-model pengajaran Model Penyesuaian Perbedaan Individual.

Pembelajaran Sastra yang berorientasi pada dimensi visual dan respons pembaca yang relevan dengan teori pembelajaran sastra, teori operasi dasar, dan langkah-langkah model pembelajaran berpikir induktif (*basic inductive model*). Model pembelajaran berpikir induktif dikemukakan oleh David Hunt dan Schroeder (19:129) sebagai berikut: (a) formasi konsep

(mengidentifikasi, menyelidiki, dan menyimpulkan), (b) interpretasi data (memprediksi, menjelaskan, dan menguji), dan (c) aplikasi prinsip (memprediksi, menjelaskan, dan menguji). Rasional perkembangan pribadi dipengaruhi faktor bawaan dan eksternal.

Dalam perencanaan pendidikan harus memperhatikan dua faktor tersebut. Salah satu alternatif model: Personality and Learning Style: Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*).

Respons Verbal adalah model pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk mengapresiasi karya sastra dengan menggunakan kata-kata yang diungkapkan secara lisan dan tulisan. Dalam penelitian ini, respons verbal dalam bentuk tulisan yang diterapkan adalah strategi respons pembaca yang dikemukakan oleh Beach dan Marshal (1991:29). Respons Pembaca adalah teori atau strategi sastra kontemporer yang berorientasi pada peranan pembaca yang berinteraksi dengan karya sastra pada saat karya itu dikaji. Strategi respons pembaca terdiri atas tujuh strategi merespons, yaitu: (a) menyertakan (*engaging*), (b) merinci (*describing*), (c) memahami (*conceiving*), (d) menerangkan (*explaining*), (e) menghubungkan (*connecting*), (f) menafsirkan (*interpreting*), dan (g) menilai (*judging*).

Pembelajaran karya sastra Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari pembelajaran karya sastra Indonesia yang terfokus pada karya sastra atau karangan siswa (cerita pendek) yang menjadi salah satu *genre sastra*.

Keefektifan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) dalam pembelajaran menyimak karya sastra bahasa Indonesia, mengkaji perbedaan yang signifikan tentang kemampuan menyimak karya sastra bahasa Indonesia sebelum dan sesudah menerapkan model Penyesuaian Perbedaan Individual juga mengkaji Berdasarkan hasil temuan, pembahasan, dan analisis data dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pembelajaran karya sastra Indonesia (cerpen) untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa dengan menerapkan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences/ATID*) yang dirancang berdasarkan model pembelajaran berpikir induktif, yaitu model yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas berpikir sehingga siswa mampu berpikir untuk memproses informasi dalam jumlah yang besar. Model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) sendiri memfasilitasi siswa mengembangkan tiga aspek utama yang dimiliki siswa, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor secara serempak.

Model pembelajaran ini terdiri atas 3 strategi, yaitu formasi konsep, interpretasi data, dan aplikasi prinsip. Pembelajaran sastra untuk meningkatkan keterampilan menyimak dilaksanakan dengan langkah-langkah strategi berikut:

- 1) Kosep formasi: Siswa menyerap informasi tentang model Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences/ATID*) sebagai masalah yang harus dihadapi.
- 2) Interpretasi data: siswa menyimak cerpen lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai *respons* mereka terhadap karya sastra. Biasanya mereka menyimak sastra Indonesia dalam bentuk karangan (cerpen) dengan menganalisis respons secara nonverbal (sosiogram) terlebih dahulu sebelum dengan respons pembaca.
- 3) Aplikasi prinsip: Siswa menganalisis hasil pemecahan masalah dengan cara merumuskan hasil menyimak lalu menyusunnya menjadi karangan (menyimak karya sastra Indonesia).

4.2 Model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) Efektif dalam Pembelajaran Karya Sastra

Keefektifan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) dalam meningkatkan keterampilan menyimak karya sastra Indonesia (cerpen) siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan hal berikut:

- 1) Model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) dalam pembelajaran sastra secara keseluruhan dapat meningkatkan aspek keterampilan menyimak karya sastra Indonesia siswa (cerpen). Hal ini dapat dibuktikan dari keterampilan siswa di kelas kuasi-eksperimen mengalami peningkatan dimulai dengan prates dengan rata-rata 67,15 ke nilai pascates dengan rata-rata 78,25.
- 2) Model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) dalam pembelajaran menyimak karya sastra Indonesia (cerpen) siswa pada saat prates dan pascates berbeda secara signifikan. Itu berarti bahwa terdapat peningkatan kemampuan menyimak karya sastra Indonesia sebagai

respons yang nyata setelah diberikan perlakuan yaitu 0,005 lebih kecil dari nilai nyata 0,05 sehingga H_0 ditolak.

- 3) Model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) dalam pembelajaran menyimak karya sastra Indonesia mempunyai keunggulan dalam mengembangkan tiga ranah taksonomi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Model ini tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga menajamkan aspek afektif dan psikomotor siswa. Dengan demikian, pembelajaran menyimak karya sastra Indonesia dengan perspektif estetika dapat diwujudkan dengan cara memberi penekanan pada perspektif tersebut sehingga siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik belaka, tetapi juga unsur-unsur ekstrinsik yang dapat memperkaya dan mempertinggi interpretasi dan pengetahuan siswa.

4.3 Kualitas Model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) dalam PBM Sastra

Kualitas pembelajaran menyimak karya sastra Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Hasil penilaian pembelajaran menyimak karya sastra Indonesia dengan menggunakan Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) ditinjau dari kualitas merespons dengan hasil karangan siswa (cerpen) dapat disimpulkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor berkembang dari kurang jelas dan kurang tepat menjadi jelas, tepat, dan rasional berdasarkan gagasan tentang setiap tahap dari dua aspek pertama yang dikemukakan oleh siswa. Aspek kebahasaan siswa dapat dijelaskan bahwa rata-rata siswa membuat kalimat tunggal. Kemampuan menyimak kalimat sudah baik.
- 2) Bentuk tes yang digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran menyimak sastra Indonesia adalah tes subjektif (cerpen atau uraian) sehingga siswa dapat secara bebas mengekspresikan perasaan, pikiran, dan imajinasi mereka secara tertulis dan lisan. Dengan kata lain, siswa dapat menyertakan perasaan, menghubungkan isi cerita dengan pengalaman, kehidupan sosial dan budaya. Tes objektif sangat bertentangan dengan model respons pembaca yang mewajibkan penyimak merespons dengan kata-kata baik secara lisan maupun tertulis.
- 3) Minat untuk kemampuan menyimak siswa apabila guru memotivasi mereka untuk menyimak karya sastra dan menuliskan karya sastra Indonesia sebagai wujud hasil karangan siswa dapat dianalisis dengan respons mereka secara verbal dan nonverbal.

Hasil penerapan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) membuktikan signifikansi keterkaitan teori operasi dasar, teori pembelajaran berpikir induktif, dan teori.

Meningkatnya kemampuan menyimak siswa dengan mengimplementasikan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) dalam pembelajaran menyimak karya sastra Indonesia membuktikan bahwa model Penyesuaian Perbedaan Individual di samping memiliki keunggulan, kelemahan-kelemahan sudah pasti tidak dapat dihindari.

Untuk mewujudkan harapan di atas, berikut ini dikemukakan rekomendasi untuk penerapan model Penyesuaian Perbedaan Individual dan penelitian lanjutan.

Keunggulannya Model Pembelajaran Model Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences /ATID*) dalam memfasilitasi siswa selaku peserta didik beroleh wawasan pengetahuan.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikemukakan kualitas pembelajaran dengan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) siswa sebagai berikut.

- a. Hasil analisis terhadap model (*ATID*) tatanan ide dasar aspek penggunaan lambang-lambang dapat dikemukakan, bahwa konsep semakin menunjukkan pemahaman siswa akan makna karakterisasi sang tokoh, yang dikongkretkan dengan penggunaan lambang-lambang, baik berupa gambar/sosiogram, tanda, maupun warna, serta menyuratkan hal yang menjadi fokus kajiannya.
- b. Berdasarkan konsep, siswa menetapkan topik. Secara faktual, siswa menunjukkan perubahan dan perkembangan kemampuan dalam menentukan, judul bagi cerpennya dengan sebelum mendapat perlakuan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences /ATID*).

- Kegiatan yang dilakukan siswa dengan model ini melahirkan kompetensi dalam hal:
- menandai karakteristik karya sastra Indonesia karangan /cerpen yang dibacanya untuk diungkapkan kembali baik itu secara lisan maupun tertulis;
 - menyampaikan definisi model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) berdasarkan penemuan karakteristik karya sastra siswa dari karangan /cerpen yang dibacanya;
 - menandai hal-hal penting yang berkaitan dengan jati diri tokoh cerita pendek;
 - menetapkan rumusan ketentuan penyusunan Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) ;
 - menetapkan konsep inklusif dari karakterisasi tokoh cerpen yang paling menonjol dan menjadi fokus kajian;

4. Penutup

4.1 Simpulan

Bila ditinjau dari keunggulan model pembelajaran menyimak karya sastra Indonesia yang berbasis penerapan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*ATID*) dengan menganalisis respons simbol visual dan respons pembaca maka perlu diupayakan penyebarluasan penerapan model di berbagai jenjang pendidikan. Para pembuat kurikulum, penyusun tes bahasa dan sastra, penyusunan buku ajar, pekerja sastra (penulis cerita) pemilik stasiun TV, dan guru dapat mempelajari model tersebut berawal dari asumsi-asumsi, landasan teoretis model, dan langkah-langkah pembelajaran. Rerata nilai prates membaca karya sastra siswa di kelas kuasi-eksperimen adalah 67,15. Setelah pembelajaran sastra dengan menerapkan model Penyesuaian Perbedaan Individual (*Adapting to Individual Differences/ATID*) dilaksanakan, nilai rerata merespons tersebut menjadi 78,25. Adapun rerata *gain* antara nilai prates dan nilai pascates adalah 11,1. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan atas nilai pascates siswa setelah pembelajaran sastra dengan menerapkan model (*ATID*) dilakukan. Gambar berikut secara jelas menunjukkan perbedaan antara nilai prates dengan nilai pascates.

4.2 Saran

Bagi pembuat kurikulum, tujuan pembelajaran sastra berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sudah sangat jelas untuk dipahami. Oleh karena itu, perlu ditambahkan ke dalam kurikulum tersebut sebuah pernyataan yang disertai dengan penjelasan tentang pembelajaran sastra yang bersudut pandang estetis dengan berorientasi pada respons simbol visual dan respons pembaca yang melibatkan tiga ranah taksonomi sehingga terwujud aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terasah tajam dan seimbang.

- Aspek kognitif mencakup tahap merinci, menyertakan, memahami, menerangkan, menghubungkan, menilai, dan menafsirkan.
- Aspek afektif hanya mencakup tahap menghubungkan dan menilai.
- Aspek psikomotor mencakup pembuatan gambar dan sosiogram sebagai wujud dari respons nonverbal.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. "Bangsa yang Besar adalah Bangsa yang Menulis." Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada FPBS UPI. Depdiknas UPI.
- Barr, R. et al. 1991. *Handbook of Reading Research*. Vol. II. London: Longman.
- Beach, Richard 1993- *A Teacher's Introduction to Reader Response Theories*. Urbana, IL: NCTE.
- Beach, R.W. & J. D. Marshall. 1991. *Teaching Literature in the Secondary School*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Fraenkel, J.R dan N. E. Wallen. 1990. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Washington: McGraw-Hill, Inc.

- Gagne, R M. dan L. J. Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design*. NY: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gall, Meredith D., J.P. Gall, dan W.R. Borg. 2003. *Educational Research: An Introduction (7th Ed.)*. NY: Pearson Education, Inc.
- Harras, Kholid A. 2003. "Sejumlah Masalah Pengajaran Sastra." *Bahasa dan Sastra: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 3 No. 4. Bandung: FPBS UPI.
- Huck, Charlotte., S. Hepler dan J. Hickman. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. NY: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Joyce, B.R., M. Weil, dan E. Calhoun. 2000. *Models of Teaching (Sixth Ed)* MA: Allyn & Bacon.
- Leonhardt, Mary 1998. *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Mansour. Wisam. 1999. "Appreciating Poetry." *English Teaching Forum*. Vol.37/4.
- Maxwell, Joseph A. 1996. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. California: SAGE Publications Inc.
- McCormack, R. L. 1993. Dalam Hong, Chua Seok. *The Reader Response* .
- Purves, Alan C. dkk. 1990. *How Porcupines Make Love II: Teaching a Response-Centered Literature Curriculum*. New York: Longman Group, Ltd.
- Richards, Jack C. dan T.S. Rodgers. 1986. *Approaches and Methods in Language teaching: A Description and Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Rosenblatt, Louise M. 1991. "Literature - S.O.S." *Language Arts*. Vol. 8 October 1991
- Syafi'i, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud Dikti PPLPTK.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Girimukti Pasaka.